

Peran Santri dalam Optimalisasi Hafalan Al-Qur'an melalui Metode Sab'iyah Berdasarkan Tafsir Surah Al-Qiyamah Ayat 16–17 di Rumah Tahfidz Raudhatul Huffadz

Ismi Muharrami F.

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: ismimuharrami110120@gmail.com

Abstract

The development of Qur'an memorization among santri often faces problems of inconsistency, haste in adding new memorization, and weak long-term retention. This condition indicates the need for a structured, gradual, and sustainable tahfidz method. This study aims to analyze the role of santri in optimizing Qur'an memorization through the implementation of the Sab'iyah method at Rumah Tahfidz Raudhatul Huffadz and to examine its relevance to the message of QS. Al-Qiyamah verses 16–17. This research employed a qualitative method with a case study approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed descriptively. The findings show that the Sab'iyah method, consisting of sabaq, sabqi, and manzil, helps santri develop a more organized memorization pattern, strengthen memory retention, improve discipline, and cultivate calmness in memorizing the Qur'an. The active role of santri is reflected in consistent daily muroja'ah, time management, and commitment to maintaining recitation quality. The implication of this study emphasizes that successful tahfidz is not determined solely by the method, but also by santri's independence, patience, and sustained commitment to preserving their memorization.

Keywords: Santri, Qur'an Memorization, Sab'iyah Method, QS. Al-Qiyamah, Tahfidz Institution

Abstrak

Perkembangan hafalan Al-Qur'an di kalangan santri sering menghadapi persoalan konsistensi, ketergesa-gesaan dalam menambah hafalan, dan lemahnya penguatan hafalan jangka panjang. Kondisi ini menunjukkan perlunya metode tahfidz yang terarah, bertahap, dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran santri dalam mengoptimalkan perkembangan hafalan Al-Qur'an melalui penerapan metode Sab'iyah di Rumah Tahfidz Raudhatul Huffadz, serta mengkaji relevansinya dengan pesan QS. Al-Qiyamah ayat 16–17. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Sab'iyah yang mencakup sabaq, sabqi, dan manzil membantu santri membangun pola hafalan yang lebih terstruktur, memperkuat daya ingat, meningkatkan kedisiplinan, dan menumbuhkan ketenangan dalam menghafal. Peran aktif santri tampak melalui konsistensi muroja'ah harian, pengelolaan waktu, dan kesungguhan menjaga kualitas bacaan. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan tahfidz tidak hanya ditentukan oleh metode, tetapi juga oleh kemandirian, kesabaran, dan komitmen santri dalam menjaga hafalan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Santri, Hafalan Al-Qur'an, Metode Sab'iyah, QS. Al-Qiyamah, Rumah Tahfidz.

A. Pendahuluan

Tradisi menghafal Al-Qur'an merupakan bagian penting dalam sejarah penjagaan otentisitas wahyu Islam. Sejak masa awal Islam, hafalan menjadi salah satu media utama transmisi Al-Qur'an sebelum kodifikasi mushaf dilakukan secara lebih sistematis.¹ Dalam tradisi keilmuan Islam, aktivitas menghafal Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai proses mengingat teks suci, tetapi juga sebagai bentuk penjagaan, penghayatan, dan pembentukan kedekatan spiritual dengan kalam Allah.² Karena itu, keberhasilan tahfidz tidak cukup diukur dari banyaknya ayat atau juz yang dihafal, tetapi juga dari kualitas bacaan, ketepatan tajwid, ketahanan hafalan, serta kemampuan santri menjaga hafalan secara berkelanjutan.³

Dalam praktiknya, proses menghafal Al-Qur'an sering menghadapi berbagai tantangan. Sebagian santri mampu menambah hafalan baru dalam waktu relatif cepat, tetapi belum tentu mampu mempertahankan hafalan tersebut dalam jangka panjang. Hafalan yang tidak dijaga melalui pengulangan secara rutin berpotensi melemah, tertukar, bahkan hilang dari ingatan. Pengulangan hafalan secara terus-menerus menjadi bagian penting dalam menjaga kelancaran hafalan Al-Qur'an karena hafalan yang tidak dimuroja'ah akan mudah lepas dari ingatan.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa proses tahfidz memerlukan metode yang tidak hanya mendorong penambahan hafalan, tetapi juga menjaga kesinambungan antara hafalan baru dan hafalan lama.

Di Indonesia, perkembangan lembaga tahfidz menunjukkan peningkatan seiring tingginya minat masyarakat terhadap pendidikan Al-Qur'an. Namun, peningkatan kuantitas lembaga tahfidz tidak selalu diikuti dengan penguatan kualitas hafalan santri. Keberhasilan tahfidz sangat dipengaruhi oleh keteraturan metode, pendampingan guru, konsistensi muroja'ah,⁵ lingkungan belajar, motivasi diri, dan dukungan orang terdekat. Teknik muroja'ah dapat dilakukan melalui tasmi', fami bisyauqin, muroja'ah mandiri, dan setoran kepada ustadzah, sedangkan faktor pendukungnya mencakup motivasi diri, dukungan lingkungan, dan kegiatan muroja'ah terbimbing.⁶ Dengan demikian, kualitas hafalan tidak hanya bergantung pada kemampuan individual santri, tetapi juga pada sistem pembinaan yang teratur dan berkelanjutan.

¹ Manna' Khalil Al-Qattan, *Mabāhīts Fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Maktabah Wahbah., 2000).

² Yusuf Al-Qaradawi, *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an* (Gema Insani, 1999).

³ Khumairoh An Nahdliyah, 'Metode Menghafal Dan Teknik Muraja'ah Di Pondok Pesantren Az Zainuriyah Dzarut Zakiroh Cukir Jombang', *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 12, no. 2 (2023): 252–64, <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i2.988>.

⁴ M. Ilyas, 'Metode Muraja'ah Dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an', *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020).

⁵ Sucipto, *Tahfidz Al-Qur'an Melejitkan Prestasi* (Guepedia, 2020).

⁶ An Nahdliyah, 'Metode Menghafal Dan Teknik Muraja'ah Di Pondok Pesantren Az Zainuriyah Dzarut Zakiroh Cukir Jombang'.

Salah satu metode yang relevan dalam penguatan hafalan Al-Qur'an adalah metode Sab'iyah. Metode ini menekankan proses hafalan yang teratur melalui pembagian antara sabaq sebagai penambahan hafalan baru, sabqi sebagai pengulangan hafalan terbaru, dan manzil sebagai pengulangan hafalan lama.⁷ Pola ini menempatkan hafalan sebagai proses bertahap yang harus dijaga melalui siklus pengulangan secara konsisten. Metode sabak, sabki, dan manzil dalam pembelajaran tahfidz dapat membuat proses setoran dan muroja'ah menjadi lebih terorganisasi melalui evaluasi harian, evaluasi setengah juz, evaluasi satu juz, evaluasi bulanan, dan evaluasi tahunan.⁸ Temuan tersebut menunjukkan bahwa metode tahfidz yang terencana dapat membantu santri mencapai target hafalan secara lebih kuat, lancar, dan terarah.

Penguatan terhadap pentingnya metode sabaq, sabqi, dan manzil juga ditemukan dalam beberapa kajian lain. Penerapan metode tersebut dapat meningkatkan kemampuan hafalan dan pemahaman siswa, sekaligus memperbaiki kualitas pembelajaran tahfidz secara keseluruhan.⁹ Metode sabaq, sabqi, dan manzil juga dinilai dapat membantu meningkatkan hafalan, melatih kedisiplinan, serta membentuk kemampuan manajemen waktu, meskipun penerapannya membutuhkan kesabaran dan waktu yang cukup panjang.¹⁰ Selain itu, metode sabqi dan manzil dapat menjadi solusi dalam menjaga hafalan agar tetap mutqin dan lancar, terutama bagi penghafal pemula.¹¹

Selain metode Sab'iyah, beberapa penelitian lain memperlihatkan bahwa penguatan hafalan dapat dilakukan melalui variasi metode tahfidz yang tetap bertumpu pada pengulangan, pembimbingan, dan evaluasi. Metode talaqqi dan tikkar menekankan interaksi langsung antara guru dan siswa serta pengulangan bacaan sebagai cara untuk mengembangkan kemampuan menghafal Al-Qur'an.¹² Metode tahdhir, itqan, dan rabth menekankan persiapan bacaan, penguatan hafalan baru, serta penghubungan hafalan baru dengan hafalan sebelumnya.¹³

⁷ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Bumi Aksara, 2005).

⁸ Nanda Nurul Baiti et al., 'Penerapan metode sabak, sabki dan manzil dalam pembelajaran tahfidz di sekolah menengah pertama', *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 9, no. 2 (2023): 986, <https://doi.org/10.29210/1202323414>.

⁹ Eko Ngabdul Shodikin and Muh. Wasith Achadi, 'Optimalisasi Pembelajaran Tahfidz al-Qur'an dengan Metode Tahfız Sabaq, Sabqi, Manzil di Madrasah Ibtidaiyah Lit Tahfızil Qur'an Jamilurrohman', *ISLAMIKA* 5, no. 4 (2023): 1482–99, <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i4.3836>.

¹⁰ Atik Sufi Amanallah et al., 'Implementasi Metode Sabaq, Sabqi, Manzil dalam Pembelajaran Tahfizhul Qur'an pada Salah Satu Sekolah Dasar di Bekasi', *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 9, no. 2 (2025): 935, <https://doi.org/10.35931/am.v9i2.4802>.

¹¹ Yahya Muhammad, 'Implementasi Metode Sabqi dan Manzil sebagai solusi dalam menjaga hafalan Alquran santri Baitul Qur'an Markaz Al-Ma'tuq', *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 3 (2022): 479, <https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i3.8067>.

¹² Ainun Saleha et al., 'Implementasi Metode Talaqqi, Tikkar dalam Mengembangkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa Kelas 3 di SDIT Insan Kamil Kota Bima', *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 9, no. 2 (2025): 1083, <https://doi.org/10.35931/am.v9i2.4941>.

¹³ Fathiya Fitri Ramdhani et al., 'Strategi Guru Tahfidz Al-Qur'an dalam Penanganan Hafalan Menggunakan Metode Tahdhir, Itqan dan Rabth di MTQ Asy-Syifa Karawang', *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 9, no. 1 (2025): 99, <https://doi.org/10.35931/am.v9i1.4278>.

Implementasi metode Tahdhir Itqon Robth juga menunjukkan pentingnya pengulangan di hadapan guru, latihan mandiri, dan dukungan orang tua dalam menjaga kualitas hafalan siswa.¹⁴ Berbagai temuan tersebut memperlihatkan bahwa penguatan hafalan Al-Qur'an membutuhkan metode yang terstruktur, pendampingan yang konsisten, dan keterlibatan aktif santri dalam menjaga hafalannya.

Secara teologis, prinsip menghafal secara tenang dan bertahap memiliki hubungan erat dengan pesan QS. Al-Qiyamah ayat 16–17. Ayat tersebut menjelaskan larangan untuk tergesa-gesa dalam menerima dan membaca wahyu, sekaligus menegaskan bahwa Allah SWT memberikan jaminan terhadap proses pengumpulan dan pemeliharaan Al-Qur'an. Dalam konteks tafsir, ayat ini dapat dipahami sebagai bimbingan Allah kepada Nabi Muhammad SAW agar tidak terburu-buru menggerakkan lisan ketika menerima wahyu, karena Allah sendiri yang menjamin pengumpulan dan pembacaannya.¹⁵ Pesan ini memiliki relevansi pedagogis dalam pendidikan tahfidz, yaitu bahwa proses menghafal Al-Qur'an perlu dilakukan dengan ketenangan, kesabaran, pengulangan, dan tahapan yang teratur. Prinsip tersebut juga sejalan dengan konsep *muroja'ah* yang menekankan pentingnya menjaga hafalan melalui pengulangan secara terus-menerus agar hafalan tidak mudah hilang.¹⁶

Konteks tersebut juga tampak dalam praktik pembelajaran di Rumah Tahfidz Raudhatul Huffadz. Berdasarkan pengamatan awal, sebagian santri masih cenderung memprioritaskan penambahan hafalan baru dibandingkan penguatan hafalan lama. Kondisi ini menyebabkan hafalan yang telah diperoleh menjadi kurang kuat, mudah tertukar, dan tidak selalu lancar ketika disetorkan kembali. Selain itu, sebagian santri masih membutuhkan bimbingan dalam mengatur waktu antara hafalan baru dan *muroja'ah*. Masalah tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal pembelajaran tahfidz yang menekankan kualitas hafalan dengan realitas di lapangan yang masih menghadapi kendala konsistensi, kedisiplinan, dan penguatan hafalan jangka panjang.¹⁷

Kajian terdahulu telah banyak membahas efektivitas metode pengulangan dalam pembelajaran tahfidz. Metode *muroja'ah* berperan penting dalam menjaga hafalan agar tidak

¹⁴ Nur Ainah et al., 'Implementasi Metode Tahdhir Itqon Robth dalam Pembelajaran Tafhizh Al-Qur'an pada Sekolah Dasar Islam di Karawang', *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 9, no. 1 (2025): 171, <https://doi.org/10.35931/am.v9i1.4279>.

¹⁵ Imam Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Adhim*, Jilid 4 dan Jilid 8 (Dar Thayyibah lin-Nasyr wat-Tauzi', 2004).

¹⁶ Novita Rizqi et al., 'Efektivitas Metode Muraja'ah Hafalan Alquran Siswa pada SD Islam Terpadu Al Khair Barabai Kalimantan Selatan', *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 17, no. 6 (2023): 4484, <https://doi.org/10.35931/aq.v17i6.2145>.

¹⁷ Robert Mills Gagne, *The Conditions of Learning* (Rinehart and Winston., 1977); Jean Piaget, *The Psychology of Intelligence* (Routledge, 1950).

mudah hilang.¹⁸ Penerapan metode sabaq, sabqi, dan manzil juga telah dikaji dalam pembelajaran tahfidz di sekolah dan lembaga pendidikan Islam.¹⁹ Namun, kajian yang secara khusus menghubungkan peran aktif santri dalam metode Sab'iyah dengan tafsir QS. Al-Qiyamah ayat 16–17 masih perlu dikembangkan. Di sinilah posisi penelitian ini menjadi penting, yaitu tidak hanya melihat metode sebagai sistem pembelajaran, tetapi juga menempatkan santri sebagai subjek aktif yang menentukan keberhasilan hafalan melalui kedisiplinan, kesabaran, ketenangan, dan tanggung jawab pribadi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus di Rumah Tahfidz Raudhatul Huffadz. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan proses pembelajaran tahfidz, penerapan metode Sab'iyah, serta pengalaman santri dalam menjaga hafalan Al-Qur'an. Pendekatan ini digunakan karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap praktik pembelajaran tahfidz dalam konteks lembaga tertentu. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran santri dalam mengoptimalkan perkembangan hafalan Al-Qur'an melalui penerapan metode Sab'iyah di Rumah Tahfidz Raudhatul Huffadz, serta mengkaji relevansinya dengan tafsir QS. Al-Qiyamah ayat 16–17.

B. Pembahasan

1. Tafsir QS. Al-Qiyamah Ayat 16–17 sebagai Landasan Teologis Tahfidz

QS. Al-Qiyamah ayat 16–17 menjadi dasar teologis yang penting dalam memahami etika dan metode menghafal Al-Qur'an. Ayat ini turun sebagai bimbingan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW ketika menerima wahyu. Dalam proses penerimaan wahyu, Nabi Muhammad SAW menggerakkan lisannya dengan cepat karena khawatir ada ayat yang terlewat atau terlupakan. Kemudian Allah SWT menenangkan beliau dan menegaskan bahwa pengumpulan serta pembacaan wahyu merupakan jaminan dari Allah. Hal ini menunjukkan bahwa proses menerima, membaca, dan menghafal Al-Qur'an tidak boleh dilakukan dengan tergesa-gesa, tetapi harus disertai ketenangan, keyakinan, dan kesabaran.²⁰ Allah SWT berfirman:

لَا تُحْرَكْ بِهِ لِسَانُكَ لِتَعْجَلَ بِهِ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۚ

Artinya: “Jangan engkau gerakkan lidahmu untuk membaca Al-Qur'an karena hendak tergesa-gesa menguasainya. Sesungguhnya tugas Kamilah untuk

¹⁸ Ilyas, 'Metode Muraja'ah Dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an'; Rizqi et al., 'Efektivitas Metode Muraja'ah Hafalan Alquran Siswa pada SD Islam Terpadu Al Khair Barabai Kalimantan Selatan'.

¹⁹ Amanallah et al., 'Implementasi Metode Sabaq, Sabqi, Manzil dalam Pembelajaran Tahfizul Qur'an pada Salah Satu Sekolah Dasar di Bekasi'; Baiti et al., 'Penerapan metode sabak, sabki dan manzil dalam pembelajaran tahfidz di sekolah menengah pertama'; Muhammad, 'Implementasi Metode Sabqi dan Manzil sebagai solusi dalam menjaga hafalan Alquran santri Baitul Qur'an Markaz Al-Ma'tuq'; Shodikin and Achadi, 'Optimalisasi Pembelajaran Tahfidz al-Qur'an dengan Metode Tahfiz Sabaq, Sabqi, Manzil di Madrasah Ibtidaiyah Lit Tahfizil Qur'an Jamilurrohman'.

Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Adhim*, Jilid 4 dan Jilid 8.²⁰ {Citation}

mengumpulkannya dalam hatimu dan membacaknya” (QS. Al-Qiyamah [75]:16–17).²¹

Ayat tersebut memuat pesan penting bahwa Al-Qur'an harus didekati dengan adab, ketenangan, dan kesungguhan. Larangan menggerakkan lisan secara tergesa-gesa tidak hanya berkaitan dengan peristiwa turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad SAW, tetapi juga mengandung nilai pedagogis bagi para penghafal Al-Qur'an.²² Dalam konteks pendidikan tahfidz, ayat ini mengajarkan bahwa hafalan yang baik tidak dibangun melalui kecepatan semata, melainkan melalui proses yang terarah, berulang, dan bertahap. Prinsip ini sejalan dengan konsep *muroja'ah*, yaitu pengulangan hafalan secara berkelanjutan agar hafalan tetap kuat dan tidak mudah hilang.²³

Dalam praktik tahfidz, ketergesa-gesaan dapat melemahkan kualitas hafalan. Santri yang terlalu fokus mengejar hafalan baru sering mengabaikan penguatan hafalan lama, sehingga bacaan kurang lancar, ayat mudah tertukar, dan tajwid tidak terjaga. Karena itu, hafalan Al-Qur'an tidak cukup hanya ditambah, tetapi harus dijaga melalui pengulangan yang teratur agar menjadi mutqin.²⁴ Prinsip ini sejalan dengan pembinaan di Rumah Tahfidz Raudhatul Huffadz. Ustadz Ilham menegaskan, “Tidak perlu terlalu memikirkan banyaknya hafalan dalam sehari. Yang utama adalah hafalan tersebut dibaca dengan benar dan melekat di hati. Hafalan yang sedikit tetapi kuat lebih baik daripada hafalan yang banyak tetapi cepat hilang”.²⁵ Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan tahfidz lebih menekankan kualitas bacaan, ketahanan hafalan, kesabaran, dan konsistensi dalam *muroja'ah* daripada sekadar jumlah hafalan.²⁶

Selain larangan tergesa-gesa, QS. Al-Qiyamah ayat 16–17 juga mengandung prinsip ketenangan atau *thuma'ninah*. Ketenangan membantu santri lebih fokus, teliti, dan mampu menjaga tajwid serta makhraj bacaan. Sebaliknya, hafalan yang dilakukan secara terburu-buru cenderung kurang kuat dan mudah menimbulkan tekanan. Hal ini juga tampak dalam pengalaman Zhafira yang menyatakan, “Saya merasa lebih nyaman menghafal dengan perlahan dan tidak ingin terlalu memaksakan diri mengejar target hafalan. Menghafal Al-Qur'an itu membutuhkan proses yang panjang dan harus dijalani

²¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an* (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI., 2019).

²² Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Mizan, 1992).

²³ Ilyas, 'Metode Muraja'ah Dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an'.

²⁴ Muhammad, 'Implementasi Metode Sabqi dan Manzil sebagai solusi dalam menjaga hafalan Alquran santri Baitul Qur'an Markaz Al-Ma'tuq'.

²⁵ Ilham Wahyudi., 'Wawancara Tentang Motivasi Dan Pembinaan Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an', (Rumah Tahfidz Raudhatul Huffadz), 2026.

²⁶ An Nahdliyah, 'Metode Menghafal Dan Teknik Muraja'ah Di Pondok Pesantren Az Zainuriyah Dzarut Zakiroh Cukir Jombang'.

dengan kesabaran".²⁷ Pernyataan ini menunjukkan bahwa *thuma'ninah* bukan hanya konsep normatif, tetapi juga pengalaman belajar santri yang membentuk sikap sabar, disiplin, dan istiqamah dalam menjaga hafalan Al-Qur'an.²⁸

Secara lebih ringkas, relevansi QS. Al-Qiyamah ayat 16–17 dengan pendidikan tahfidz di Rumah Tahfidz Raudhatul Huffadz dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Relevansi QS. Al-Qiyamah Ayat 16–17 dengan Praktik Tahfidz

Prinsip dalam QS. Al-Qiyamah Ayat 16–17	Makna Teologis	Relevansi dalam Praktik Tahfidz
Larangan tergesa-gesa	Al-Qur'an tidak boleh diterima dan dibaca secara terburu-buru	Santri diarahkan tidak hanya mengejar banyaknya hafalan, tetapi memperkuat hafalan yang sudah ada
Jaminan Allah dalam pengumpulan Al-Qur'an	Allah menjamin penjagaan wahyu dalam hati Nabi	Santri dibimbing agar yakin bahwa hafalan perlu dijaga melalui ikhtiar, doa, dan pengulangan
Ketenangan dalam membaca dan menghafal	Proses berinteraksi dengan Al-Qur'an membutuhkan adab dan kesabaran	Santri dilatih menghafal secara tenang, memperhatikan tajwid, dan tidak membandingkan capaian dengan teman
Proses bertahap	Hafalan membutuhkan urutan, pengulangan, dan kesinambungan	Penerapan metode Sab'iyah dilakukan melalui sabaq, sabqi, dan manzil secara teratur

Tabel tersebut menunjukkan bahwa QS. Al-Qiyamah ayat 16–17 memiliki relevansi langsung dengan pembelajaran tahfidz. Ayat ini tidak hanya menjadi dasar normatif, tetapi juga dapat diterapkan sebagai prinsip pedagogis dalam membina hafalan santri. Larangan tergesa-gesa mendorong santri untuk tidak menjadikan kecepatan sebagai ukuran utama keberhasilan. Ketenangan mengarahkan santri agar lebih fokus pada kualitas bacaan.²⁹ Sementara itu, prinsip bertahap menjadi dasar bagi pentingnya metode yang sistematis, seperti Sab'iyah, yang mengatur keseimbangan antara hafalan baru, pengulangan hafalan terbaru, dan penguatan hafalan lama.

QS. Al-Qiyamah ayat 16–17 memberikan dasar yang kuat bagi pendidikan tahfidz yang menekankan kualitas, ketenangan, dan keberlanjutan hafalan. Di Rumah Tahfidz Raudhatul Huffadz, nilai-nilai tersebut diterapkan melalui pembiasaan motivasi, pengarahan agar santri tidak terburu-buru, serta penekanan pada pentingnya *muroja'ah*. Hal ini menunjukkan bahwa metode tahfidz yang efektif bukan hanya berkaitan dengan

²⁷ Zhafira, 'Wawancara Tentang Pengalaman Santri Dalam Menerapkan Ketenangan Saat Menghafal Al-Qur'an', Rumah Tahfidz Raudhatul Huffadz, 2026.

²⁸ Salim Ahmad Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Diva Press, 2008).

²⁹ Gagne, *The Conditions of Learning*.

teknik menghafal, tetapi juga dengan pembentukan sikap spiritual dan karakter belajar santri. Oleh karena itu, pemahaman terhadap QS. Al-Qiyamah ayat 16–17 menjadi landasan penting sebelum membahas lebih lanjut penerapan metode Sab'iyah dalam mengoptimalkan hafalan Al-Qur'an.³⁰

2. Implementasi Metode Sab'iyah dalam Penguatan Hafalan Santri

Metode Sab'iyah merupakan pola pembelajaran tahfidz yang menekankan keseimbangan antara penambahan hafalan baru dan pengulangan hafalan lama melalui tiga komponen utama, yaitu *sabaq*, *sabqi*, dan *manzil*. *Sabaq* dipahami sebagai penambahan hafalan baru, *sabqi* sebagai pengulangan hafalan yang baru disetorkan, sedangkan *manzil* merupakan pengulangan hafalan lama dalam cakupan yang lebih luas. Pola ini penting karena menghafal Al-Qur'an tidak cukup hanya bertumpu pada kemampuan menambah ayat, tetapi juga membutuhkan pengulangan yang teratur agar hafalan tetap kuat dan tidak mudah hilang.³¹ Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode *sabaq*, *sabqi*, dan *manzil* dapat meningkatkan hafalan, melatih kedisiplinan, serta membentuk kemampuan manajemen waktu santri dalam pembelajaran tahfidz.³²

Di Rumah Tahfidz Raudhatul Huffadz, metode Sab'iyah diterapkan untuk menata proses hafalan santri agar lebih terarah. Santri menyetorkan hafalan baru secara bertahap sesuai kemampuan masing-masing, kemudian diarahkan untuk mengulang kembali hafalan yang telah dipelajari sebelum menambah hafalan berikutnya. Dengan demikian, *sabaq* tidak hanya berfungsi sebagai penambahan hafalan, tetapi juga melatih ketelitian bacaan, tajwid, dan kesabaran. Sementara itu, *sabqi* memperkuat hafalan terbaru agar tidak cepat lupa, sedangkan *manzil* menjaga hafalan lama agar tetap melekat dalam ingatan. Pola ini sejalan dengan prinsip pembelajaran tahfidz yang menekankan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara berkelanjutan.³³

Penerapan metode ini juga membantu santri menghindari kebiasaan menumpuk hafalan baru tanpa penguatan yang memadai. Dalam pembelajaran tahfidz, pengulangan hafalan terbaru terbukti membantu menjaga kelancaran bacaan dan mengurangi kesalahan saat setoran hafalan.³⁴ Sementara itu, pengulangan hafalan lama melalui *manzil* menjadi bagian penting dalam menjaga hafalan jangka panjang, sebab hafalan Al-Qur'an

³⁰ Muhammad ibn Muhammad ibn Al-Jazari, *An-Nashr Fī al-Qirā'āt al-'ashr*, Jilid 1 (Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, n.d.).

³¹ Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Itqān Fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Jilid 1 (Dar Al-Fikr, n.d.).

³² Amanallah et al., 'Implementasi Metode Sabaq, Sabqi, Manzil dalam Pembelajaran Tahfizul Qur'an pada Salah Satu Sekolah Dasar di Bekasi'; Baiti et al., 'Penerapan metode sabak, sabki dan manzil dalam pembelajaran tahfidz di sekolah menengah pertama'.

³³ Shodikin and Achadi, 'Optimalisasi Pembelajaran Tahfidz al-Qur'an dengan Metode Tahfiz Sabaq, Sabqi, Manzil di Madrasah Ibtidaiyah Lit Tahfizil Qur'an Jamilurrohman'.

³⁴ Ilyas, 'Metode Muraja'ah Dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an'.

harus diulang secara terus-menerus agar tidak mudah hilang.³⁵ Hal ini sejalan dengan nasihat Muallim Putra kepada santri: “Menghafal Al-Qur'an itu seperti seseorang yang sedang menaiki tangga. Tangga itu harus dinaiki satu per satu secara perlahan hingga sampai ke atas. Jika seseorang melompati anak tangga secara sembarangan, maka ia bisa terjatuh. Begitu juga dengan hafalan Al-Qur'an, harus diselesaikan secara bertahap agar hafalannya kokoh dan tidak mudah hilang”.³⁶

Gambaran komponen metode Sab'iyah di Rumah Tahfidz Raudhatul Huffadz dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. *Komponen Metode Sab'iyah dalam Pembelajaran Tahfidz*

Komponen	Bentuk Penerapan	Tujuan Pembelajaran
Sabaq	Penambahan hafalan baru secara bertahap sesuai kemampuan santri	Membantu santri memperoleh hafalan baru tanpa mengabaikan kualitas bacaan
Sabqi	Pengulangan hafalan terbaru yang telah disetorkan	Memperkuat hafalan baru agar tidak mudah lupa dan tetap lancar saat disetorkan kembali
Manzil	Pengulangan hafalan lama dalam cakupan lebih luas	Menjaga hafalan lama agar tetap mutqin, teratur, dan tidak hilang dari ingatan

Tabel tersebut menunjukkan bahwa metode Sab'iyah memiliki pola yang sistematis. Setiap komponen memiliki fungsi yang saling melengkapi. *Sabaq* membantu santri menambah hafalan, *sabqi* memperkuat hafalan terbaru, sedangkan *manzil* menjaga hafalan lama. Ketiga unsur tersebut membentuk siklus pembelajaran tahfidz yang seimbang antara penambahan dan penguatan hafalan. Dengan pola ini, santri tidak hanya diarahkan untuk mencapai target jumlah hafalan, tetapi juga menjaga kualitas hafalan agar tetap kuat dan lancar.

Dalam pelaksanaannya, keberhasilan metode Sab'iyah sangat dipengaruhi oleh bimbingan muallim dan kedisiplinan santri. Muallim berperan mengarahkan, memeriksa, dan mengevaluasi hafalan santri, sedangkan santri berperan menjalankan jadwal hafalan dan pengulangan secara konsisten. Salah satu bentuk pembinaan yang dilakukan di Rumah Tahfidz Raudhatul Huffadz adalah memberikan nasihat agar santri tidak melompat-lompat dalam menghafal. Muallim Putra menyampaikan nasihat kepada santri dengan menggunakan perumpamaan sederhana:

³⁵ Al-Jazari, *An-Nashr Fī al-Qirā'āt al-'ashr*, Jilid 1.

³⁶ Putra, 'Wawancara Tentang Proses Bertahap Dalam Menghafal Al-Qur'an', Rumah Tahfidz Raudhatul Huffadz, 2026.

“Menghafal Al-Qur'an itu seperti seseorang yang sedang menaiki tangga. Tangga itu harus dinaiki satu per satu secara perlahan hingga sampai ke atas. Jika seseorang melompati anak tangga secara sembarangan, maka ia bisa terjatuh. Begitu juga dengan hafalan Al-Qur'an, harus diselesaikan secara bertahap agar hafalannya kokoh dan tidak mudah hilang”.³⁷

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa proses bertahap menjadi prinsip penting dalam metode Sab'iyah. Santri diarahkan untuk tidak berpindah pada hafalan baru sebelum hafalan sebelumnya benar-benar lancar. Jika santri terburu-buru berpindah hafalan, maka hafalan yang telah diperoleh berpotensi bercampur dan sulit dijaga. Oleh karena itu, metode Sab'iyah membantu santri membangun pola belajar yang lebih teratur, sabar, dan bertanggung jawab terhadap hafalannya sendiri.

Selain bimbingan langsung dari muallim, Rumah Tahfidz Raudhatul Huffadz juga menggunakan logbook muroja'ah harian sebagai instrumen pemantauan hafalan. Logbook ini berfungsi untuk mencatat perkembangan hafalan, setoran awal, dan pengulangan yang dilakukan santri. Dengan adanya logbook, santri memiliki catatan perkembangan yang jelas, sedangkan muallim dapat memantau bagian hafalan yang sudah lancar maupun yang masih perlu diperbaiki. Penggunaan catatan hafalan seperti ini juga mendorong santri menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab dalam menjaga hafalannya.

Salah satu contoh data perkembangan hafalan santri dapat dilihat pada logbook Zhafira berikut.

Tabel 3. *Logbook Perkembangan Hafalan Zhafira*

Tanggal	Nama Surah	Ayat	Keterangan
13 April 2026	Al-Baqarah	277–281	Setoran hafalan dan muroja'ah
14 April 2026	Al-Baqarah	281–282	Setoran hafalan dan muroja'ah
15 April 2026	Al-Baqarah	283–287	Setoran hafalan dan muroja'ah
20 April 2026	Ali 'Imran	1–5	Setoran hafalan dan muroja'ah
21 April 2026	Ali 'Imran	7–10	Setoran hafalan
27 April 2026	Ali 'Imran	11–13	Setoran hafalan
28 April 2026	Ali 'Imran	14–17	Setoran hafalan
4 Mei 2026	Ali 'Imran	18–22	Setoran hafalan

Sumber: Observasi logbook hafalan santri, April - Mei 2026.

Berdasarkan tabel tersebut, Zhafira menunjukkan perkembangan hafalan yang cukup teratur. Ia menyelesaikan hafalan Surah Al-Baqarah sampai ayat 287, kemudian melanjutkan hafalan Surah Ali 'Imran dari ayat 1 sampai ayat 22. Data ini menunjukkan

³⁷ Putra, 'Wawancara Tentang Proses Bertahap Dalam Menghafal Al-Qur'an'.

adanya proses hafalan yang bertahap dan berurutan. Selain menambah hafalan baru, Zhafira juga melakukan pengulangan melalui setoran dan muroja'ah. Pola tersebut menunjukkan bahwa metode Sab'iyah membantu santri menjaga kesinambungan antara hafalan baru dan hafalan sebelumnya.

Penerapan logbook juga memperlihatkan adanya keterlibatan orang tua dalam proses penguatan hafalan. Santri tidak hanya menyetorkan hafalan kepada muallim atau muallimah di rumah tahfidz, tetapi juga dibiasakan membaca dan mengulang hafalan di rumah. Keterlibatan orang tua ini penting karena penguatan hafalan tidak hanya berlangsung di lembaga, tetapi juga membutuhkan dukungan lingkungan keluarga. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dukungan orang tua dan lingkungan sekitar berperan penting dalam keberhasilan proses menghafal Al-Qur'an, terutama dalam menjaga motivasi dan konsistensi anak.³⁸

Secara keseluruhan, implementasi metode Sab'iyah di Rumah Tahfidz Raudhatul Huffadz menunjukkan bahwa penguatan hafalan dilakukan melalui pola yang teratur, bertahap, dan berkesinambungan. Metode ini membantu santri menyeimbangkan antara penambahan hafalan baru dan pengulangan hafalan lama. Selain itu, penerapan logbook muroja'ah harian menjadi instrumen penting untuk memantau perkembangan hafalan, melatih kedisiplinan, dan membangun tanggung jawab santri terhadap hafalannya. Dengan demikian, metode Sab'iyah tidak hanya berfungsi sebagai teknik menghafal, tetapi juga sebagai sistem pembinaan yang membentuk karakter santri agar lebih sabar, disiplin, mandiri, dan istiqamah dalam menjaga hafalan Al-Qur'an.

3. Peran Santri dalam Mengoptimalkan Hafalan Al-Qur'an di Rumah Tahfidz Raudhatul Huffadz

Keberhasilan metode Sab'iyah dalam mengoptimalkan hafalan Al-Qur'an tidak hanya ditentukan oleh sistem pembelajaran yang diterapkan lembaga, tetapi juga oleh peran aktif santri sebagai pelaku utama dalam proses tahfidz. Santri tidak dapat diposisikan hanya sebagai objek yang menerima arahan dari muallim atau muallimah, melainkan sebagai subjek yang memiliki tanggung jawab dalam menyiapkan, mengulang, menjaga, dan mengevaluasi hafalannya sendiri. Dalam konteks ini, metode Sab'iyah menuntut keterlibatan santri secara konsisten melalui pelaksanaan *sabaq*, *sabqi*, dan *manzil*. Keberhasilan pembelajaran tahfidz sangat dipengaruhi oleh kedisiplinan,

³⁸ Ainah et al., 'Implementasi Metode Tahdhir Itqon Robth dalam Pembelajaran Tafhizh Al-Qur'an pada Sekolah Dasar Islam di Karawang'; Saleha et al., 'Implementasi Metode Talaqqi, Tikrar dalam Mengembangkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa Kelas 3 di SDIT Insan Kamil Kota Bima'.

motivasi, manajemen waktu, serta konsistensi santri dalam mengikuti jadwal hafalan dan *muroja'ah*.³⁹

Peran pertama santri tampak pada kesungguhannya dalam menjalankan *sabaq*, yaitu menyiapkan hafalan baru sebelum disetorkan kepada pembimbing. Pada tahap ini, santri tidak hanya dituntut mampu menambah jumlah hafalan, tetapi juga menjaga kualitas bacaan, ketepatan makhraj, tajwid, dan kelancaran ayat. Di Rumah Tahfidz Raudhatul Huffadz, santri diarahkan agar tidak hanya mengejar target harian, tetapi memastikan bahwa hafalan yang disetorkan telah dibaca dengan baik dan benar. Hal ini penting karena hafalan yang dibangun secara tergesa-gesa berpotensi lemah dan mudah hilang apabila tidak segera diperkuat melalui pengulangan.

Peran kedua tampak dalam pelaksanaan *sabqi*, yaitu pengulangan hafalan terbaru yang telah disetorkan. Tahap ini menuntut kedisiplinan santri untuk kembali mengulang hafalan baru agar tidak cepat hilang. Dalam praktiknya, sebagian santri masih memiliki kecenderungan lebih bersemangat menambah hafalan baru daripada mengulang hafalan sebelumnya. Padahal, pengulangan terhadap hafalan terbaru merupakan bagian penting dalam menjaga kekuatan hafalan. Hafalan yang tidak diulang secara terus-menerus akan mudah lepas dari ingatan, sehingga *muroja'ah* menjadi kebutuhan utama dalam proses tahfidz.

Peran ketiga santri terlihat dalam pelaksanaan *manzil*, yaitu pengulangan hafalan lama dalam cakupan yang lebih luas. Tahap ini penting karena salah satu persoalan yang sering muncul dalam tahfidz adalah kuat pada hafalan baru, tetapi lemah pada hafalan lama. Melalui *manzil*, santri dibiasakan menjaga hafalan yang telah diperoleh agar tetap melekat dalam ingatan. Metode *sabqi* dan *manzil* dinilai efektif untuk menjaga hafalan agar tetap mutqin, lancar, dan tidak mudah hilang, terutama apabila dilakukan secara teratur melalui halaqah, setoran, dan evaluasi hafalan.⁴⁰

Selain menjalankan tiga komponen metode Sab'iyah, santri juga berperan dalam membangun sikap tenang atau *thuma'ninah* ketika menghafal. Sikap ini penting karena menghafal Al-Qur'an membutuhkan konsentrasi, ketelitian, dan kestabilan emosi. Santri yang terburu-buru biasanya lebih mudah melakukan kesalahan bacaan, kurang memperhatikan tajwid, dan cepat merasa terbebani oleh target.⁴¹ Sebaliknya, santri yang menghafal dengan tenang cenderung lebih mampu menikmati proses, memperhatikan

³⁹ Baiti et al., 'Penerapan metode sabak, sabki dan manzil dalam pembelajaran tahfidz di sekolah menengah pertama'.

⁴⁰ Muhammad, 'Implementasi Metode Sabqi dan Manzil sebagai solusi dalam menjaga hafalan Alquran santri Baitul Qur'an Markaz Al-Ma'tuq'.

⁴¹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir* (Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2015); As-Suyuthi, *Al-Itqān Fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Jilid 1.

kualitas bacaan, dan menjaga hafalan secara lebih baik. Prinsip ini sejalan dengan pesan QS. Al-Qiyamah ayat 16–17 yang menekankan larangan tergesa-gesa dalam membaca dan menerima Al-Qur'an.⁴²

Pengalaman tersebut tampak pada salah satu santri, Zhafira, yang menyatakan bahwa menghafal secara perlahan membuatnya lebih nyaman dan tidak terlalu terbebani oleh target. Ia menyampaikan, “Saya merasa lebih nyaman menghafal dengan perlahan dan tidak ingin terlalu memaksakan diri mengejar target hafalan. Menghafal Al-Qur'an itu membutuhkan proses yang panjang dan harus dijalani dengan kesabaran”.⁴³ Kutipan ini menunjukkan bahwa santri yang memahami pentingnya proses cenderung lebih mampu menjaga kualitas hafalan. Hafalan tidak hanya dipahami sebagai capaian jumlah ayat, tetapi sebagai proses ibadah yang menuntut kesabaran, ketekunan, dan tanggung jawab.

Peran santri juga terlihat dalam penggunaan logbook *muroja'ah* harian. Logbook berfungsi sebagai media kontrol diri karena santri dapat mencatat perkembangan hafalan, bagian yang telah disetorkan, dan bagian yang masih perlu diulang. Bagi pembimbing, logbook membantu memantau konsistensi santri dalam menjalankan hafalan dan *muroja'ah*. Bagi santri, logbook melatih kedisiplinan, keteraturan, dan tanggung jawab terhadap hafalannya. Pembelajaran tahfidz yang disertai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara teratur dapat meningkatkan kualitas hafalan serta memperbaiki proses pembelajaran secara keseluruhan.

Tabel 4. Bentuk Peran Santri dalam Optimalisasi Hafalan Al-Qur'an

Bentuk Peran Santri	Praktik di Rumah Tahfidz Raudhatul Huffadz	Dampak terhadap Hafalan
Menyiapkan sabaq	Menghafal ayat baru sebelum setoran	Hafalan lebih siap dan bacaan lebih terarah
Melakukan sabqi	Mengulang hafalan terbaru	Hafalan baru lebih kuat dan tidak cepat hilang
Melakukan manzil	Mengulang hafalan lama secara berkala	Hafalan lama tetap mutqin dan lancar
Menjaga thuma'ninah	Menghafal perlahan dan tidak tergesa-gesa	Hafalan lebih fokus dan tajwid lebih terjaga
Menggunakan logbook	Mencatat setoran dan muroja'ah harian	Perkembangan hafalan lebih terpantau

Meskipun demikian, peran santri dalam mengoptimalkan hafalan tidak selalu berjalan tanpa kendala. Beberapa hambatan yang muncul antara lain kurangnya konsistensi dalam *muroja'ah*, rasa jenuh, lemahnya manajemen waktu, serta

⁴² Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Adhim*, Jilid 4 dan Jilid 8.

⁴³ Zhafira, 'Wawancara Tentang Pengalaman Santri Dalam Menerapkan Ketenangan Saat Menghafal Al-Qur'an'.

kecenderungan membandingkan capaian hafalan dengan teman sebaya. Faktor penghambat dalam tahfidz juga dapat berupa rasa malas, kejenuhan, kondisi kesehatan, banyaknya aktivitas lain, dan kurangnya pendampingan yang konsisten. Karena itu, pembinaan tahfidz perlu memperhatikan aspek psikologis dan spiritual santri, bukan hanya target hafalan.⁴⁴

Dalam menghadapi kendala tersebut, pembimbing di Rumah Tahfidz Raudhatul Huffadz memberikan motivasi agar santri tidak mudah putus asa. Santri diingatkan bahwa kemampuan setiap orang berbeda-beda, sehingga tidak perlu membandingkan diri dengan teman lain. Ustadz Ilham dan Muallim Putra menasihati, “Perjalanan menghafal Al-Qur’an setiap orang itu berbeda, Nak. Yang penting anak-anak harus terus istiqamah dan jangan pernah menyerah, sebab perjuangan Al-Qur’an itu tidak akan pernah selesai sampai kita wafat”.⁴⁵ Dengan demikian, peran santri dalam metode Sab’iyyah mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Santri berperan mengatur hafalan, menjaga motivasi, melatih kesabaran, meluruskan niat, serta memandang hafalan sebagai amanah yang harus dijaga secara berkelanjutan.

C. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa QS. Al-Qiyamah ayat 16–17 memiliki relevansi teologis dan pedagogis dalam proses menghafal Al-Qur’an. Ayat tersebut menegaskan pentingnya menghindari sikap tergesa-gesa, menjaga ketenangan, serta menjalani proses hafalan secara bertahap dan penuh kesabaran. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam penerapan metode Sab’iyyah di Rumah Tahfidz Raudhatul Huffadz melalui tiga komponen utama, yaitu *sabaq* sebagai penambahan hafalan baru, *sabqi* sebagai pengulangan hafalan terbaru, dan *manzil* sebagai penguatan hafalan lama. Penerapan metode ini membantu santri membangun pola hafalan yang lebih terstruktur, memperkuat daya ingat, menjaga kelancaran bacaan, serta mengurangi risiko hafalan yang mudah hilang.

Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan metode Sab’iyyah tidak hanya ditentukan oleh sistem pembelajaran, tetapi juga oleh peran aktif santri dalam menjaga hafalannya. Santri berperan sebagai subjek utama yang dituntut memiliki kedisiplinan, kesabaran, kemandirian, ketenangan, dan tanggung jawab dalam menjalankan hafalan harian maupun *muroja’ah*. Penggunaan logbook, keterlibatan pembimbing, dukungan orang tua, serta motivasi yang diberikan secara berkelanjutan menjadi faktor pendukung dalam mengoptimalkan kualitas hafalan santri. Dengan demikian, metode Sab’iyyah dapat menjadi

⁴⁴ TafsirWeb, ‘Surat Al-Qiyamah Ayat 16’, tafsirweb.com, 2024; Abu Bakr Ahmad ibn Musa ibn al-Abbas ibn Mujahid Al-Atashi, *Kitāb Al-Sab’Ah Fī al-Qirā’At* (Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, n.d.).

⁴⁵ Ilham Wahyudi., ‘Wawancara Tentang Motivasi Dan Pembinaan Santri Dalam Menghafal Al-Qur’an’.

salah satu pola pembinaan tahfidz yang efektif karena tidak hanya menekankan capaian hafalan, tetapi juga membentuk karakter santri yang istiqamah, sabar, dan bertanggung jawab dalam menjaga Al-Qur'an.

Referensi

- Ainah, Nur, Danang Dwi Basuki, and Budianto Budianto. 'Implementasi Metode Tahdhir Itqon Robth dalam Pembelajaran Tafhizh Al-Qur'an pada Sekolah Dasar Islam di Karawang'. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 9, no. 1 (2025): 171. <https://doi.org/10.35931/am.v9i1.4279>.
- Al-Atashi, Abu Bakr Ahmad ibn Musa ibn al-Abbas ibn Mujahid. *Kitāb Al-Sab'Ah Fī al-Qirā'Āt*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, n.d.
- Al-Hafidz, Ahsin W. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Bumi Aksara, 2005.
- Al-Jazari, Muhammad ibn Muhammad ibn. *An-Nashr Fī al-Qirā'āt al-'ashr*. Jilid 1. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, n.d.
- Al-Qaradawi, Yusuf. *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*. Gema Insani, 1999.
- Al-Qattan, Manna' Khalil. *Mabāhīts Fī 'Ulūm al-Qur'Ān*. Maktabah Wahbah., 2000.
- Alu Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. *Tafsir Ibnu Katsir*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2015.
- Amanallah, Atik Sufi, Danang Dwi Basuki, and Budianto Budianto. 'Implementasi Metode Sabaq, Sabqi, Manzil dalam Pembelajaran Tahfizhul Qur'an pada Salah Satu Sekolah Dasar di Bekasi'. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 9, no. 2 (2025): 935. <https://doi.org/10.35931/am.v9i2.4802>.
- An Nahdliyah, Khumairoh. 'Metode Menghafal Dan Teknik Muraja'ah Di Pondok Pesantren Az Zainuriyah Dzarut Zakiroh Cukir Jombang'. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 12, no. 2 (2023): 252–64. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i2.988>.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Itqān Fī 'Ulūm al-Qur'Ān*. Jilid 1. Dar Al-Fikr, n.d.
- Badwilan, Salim Ahmad. *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Diva Press, 2008.
- Baiti, Nanda Nurul, Syamsu Nahar, and Azizah Hanum Ok. 'Penerapan metode sabak, sabki dan manzil dalam pembelajaran tahfidz di sekolah menengah pertama'. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 9, no. 2 (2023): 986. <https://doi.org/10.29210/1202323414>.
- Gagne, Robert Mills. *The Conditions of Learning*. Rinehart and Winston., 1977.
- Ibn Katsir, Imam. *Tafsir Al-Qur'an al-'Adhim*. Jilid 4 dan Jilid 8. Dar Thayyibah lin-Nasyr wat-Tauzi', 2004.
- Ilyas, M. 'Metode Muraja'ah Dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an'. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020).
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI., 2019.
- Muhammad, Yahya. 'Implementasi Metode Sabqi dan Manzil sebagai solusi dalam menjaga hafalan Alquran santri Baitul Qur'an Markaz Al-Ma'tuq'. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 3 (2022): 479. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i3.8067>.
- Piaget, Jean. *The Psychology of Intelligence*. Routledge, 1950.
- Putra. 'Wawancara Tentang Proses Bertahap Dalam Menghafal Al-Qur'an'. Rumah Tahfidz Raudhatul Huffadz, 2026.
- Ramdhani, Fathiya Fitri, Danang Dwi Basuki, and Budianto Budianto. 'Strategi Guru Tahfidz Al-Qur'an dalam Penanganan Hafalan Menggunakan Metode Tahdhir, Itqan dan Rabth di MTQ Asy-Syifa Karawang'. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 9, no. 1 (2025): 99. <https://doi.org/10.35931/am.v9i1.4278>.
- Rizqi, Novita, Abd Basir, Siti Shalihah, Hafiz Mubarak, and Akhmad Syahbudin. 'Efektivitas Metode Muraja'ah Hafalan Alquran Siswa pada SD Islam Terpadu Al Khair Barabai

- Kalimantan Selatan'. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 17, no. 6 (2023): 4484. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i6.2145>.
- Saleha, Ainun, Yayuk Kusumawati, and Ade S. Anhar. 'Implementasi Metode Talaqqi, TIKRAR dalam Mengembangkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa Kelas 3 di SDIT Insan Kamil Kota Bima'. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 9, no. 2 (2025): 1083. <https://doi.org/10.35931/am.v9i2.4941>.
- Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan, 1992.
- Shodikin, Eko Ngabdul, and Muh. Wasith Achadi. 'Optimalisasi Pembelajaran Tahfidz al-Qur'an dengan Metode Tahfız Sabaq, Sabqi, Manzil di Madrasah Ibtidaiyah Lit Tahfızil Qur'an Jamilurrohman'. *ISLAMIKA* 5, no. 4 (2023): 1482–99. <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i4.3836>.
- Sucipto. *Tahfidz Al-Qur'an Melejitkan Prestasi*. Guepedia, 2020.
- TafsirWeb. 'Surat Al-Qiyamah Ayat 16'. [Tafsirweb.com](https://www.tafsirweb.com), 2024.
- Zhafira. 'Wawancara Tentang Pengalaman Santri Dalam Menerapkan Ketenangan Saat Menghafal Al-Qur'an'. Rumah Tahfidz Raudhatul Huffadz, 2026.